

HUBUNGAN SOSIAL PEKERJA WANITA DI PERKEBUNAN KELAPA
SAWIT DI DESA SIMPANG PERAK JAYA KECAMATAN KERINCI
KANAN KABUPATEN SIAK

Sri Desrianti

Email : sri_desrianti@rocketmail.com

Dibimbing oleh Drs. Syafrizal, M.Si

Email : Syaf_mondek@yahoo.com

Program Studi Sosiologi Fisip Universitas Riau

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru, 28293

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze social relationship of palm plantation's female workers and to find out the working system of female workers in palm plantation in Desa Simpang Perak Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

Population of this research is all palm plantation's female workers in Desa Simpang Perak Jaya. The number is 80 people. 50% of them or 40 people become the sample. Sampling technique was done by simple random sampling technique.

Result shows that interaction is highly needed in creating social relationship among personals or groups. In palm plantation in Desa Simpang Perak Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak, the society members can be called as heterogen society. We can find some different ethnics like Minang, Melayu, Jawa, Sunda, Batak, and Nias. Relationship found among female workers is based on the same interest, which is to work together and to help each other in work and life.

Keyword: Social Relationship, Female Worker, Palm Plantation.

I. Latar Belakang Masalah

Masyarakat di Indonesia pada umumnya dan di daerah pedesaan khususnya hidup dari hasil pertanian, seperti halnya dengan Desa Simpang Perak Jaya yang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau yang sebagian besar penduduknya hidup dan berpenghasilan dari hasil pertanian khususnya sektor perkebunan sawit. Sektor perkebunan sawit inilah merupakan sumber penghasilan yang utama bagi masyarakat di Desa Simpang Perak Jaya. Dan hal ini tampak dari aktivitas masyarakat dalam mencapai kelangsungan hidupnya sehari-hari dimana mereka lebih menonjolkan sektor perkebunan sawit sebagai sumber utama penghasilan bagi keluarganya.

Desa Simpang Perak Jaya ini, tidak semua petani sawit mempunyai kebun sawit yang luas dan ada yang sama sekali tidak mempunyai kebun sawit, oleh karena itu bagi petani yang tidak mempunyai kebun sawit yang tidak mempunyai lahan kebun sawit mereka menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit atau mencari pekerjaan lain. Desa Simpang Perak Jaya merupakan salah satu desa yang sedang berkembang yang dalam tempo waktu cepat. Keadaan ini diiringi dengan cepatnya pertumbuhan penduduk. Jumlah penduduk Desa Simpang Perak Jaya menurut BPS pada tahun 2013 adalah sekitar 2,230 jiwa. Selain cepatnya pertumbuhan penduduk, meningkat pula tuntutan kebutuhan hidup yang sulit dicapai.

Salah satu pekerjaan yang banyak digeluti oleh wanita adalah pada sektor pekerjaan informal, salah satunya diantaranya dapat kita lihat di Desa Simpang Perak Jaya yaitu

wanita yang bekerja menjadi pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit. Hal ini ditandai dengan terus meningkatnya jumlah wanita yang bekerja menjadi pekerja wanita perkebunan kelapa sawit dari tahun ketahun. Jumlah wanita yang bekerja menjadi pekerja wanita perkebunan kelapa sawit berdasarkan data yang didapatkan pada tahun 2012, berjumlah 56 orang, sedangkan pada tahun 2013 ini berjumlahnya meningkat menjadi 80 orang. Dengan jumlah mandor 10 orang. Pekerjaan sebagai pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit ini memaksa mereka berpenampilan apa adanya saja. Pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit ini dapat kita kategorikan sebagai wanita yang tangguh, hal ini karena selain harus mengurus urusan domestik atau rumah tangga ia juga harus bekerja di luar urusan rumah tangga dengan menggeluti pekerjaan yang penuh dengan resiko tinggi. Para wanita pekerja ini bekerja mulai dari pagi hingga sore, pekerjaannya terdiri dari menyerakkan tangkos, menyerakkan solit, nyemprot, dan babat rumput. Gaji pekerja wanita perkebunan kelapa sawit ini mengenal system upah harian yaitu Rp 65.000 perharinya. Itulah yang diandalkan oleh para pekerja wanita perkebunan kelapa sawit untuk membantu suami. Hubungan kerjasama antara pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit juga tidak hanya bermotifkan ekonomi belaka seperti hak dan kewajiban pekerja wanita namun menjurus kepada masalah-masalah sosial lainnya, dimana antara kedua belah pihak sering juga memberikan jasa-jasa pelayanan pribadi diluar hubungan kerjasama tersebut yang mereka lakukan, seperti apabila sesama pekerja wanita membuat acara pesta pernikahan anaknya, melakukan

kunjungan ketika ada yang sakit dan hubungan sosial yang lain.

Melihat gejala dan fenomena-fenomena serta pemikiran diatas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan sosial pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit di Desa Simpang Perak Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji secara seksama:

1. Untuk menganalisis hubungan sosial pada pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit
2. Untuk mengetahui bagaimana sistem kerja pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit.

II. Tinjauan Teori

2.1.1 Hubungan Sosial

Di dalam suatu masyarakat senantiasa terdapat berbagai proses sosial, salah satunya adalah interaksi sosial. Interaksi merupakan bentuk umum dari proses sosial, karena untuk melahirkan interaksi sosial diperlukan adanya aktifitas-aktifitas sosial. Dari aktifitas ini menunjukkan adanya gejala-gejala dan interaksi yang terjadi dikalangan manusia dalam mengadakan hubungan satu sama lain. Gejala tersebut antara lain :

1. Kerja Sama (*Cooperation*)
 2. Persaingan (*Competition*)
 3. Pertikaian (*Conflic*)
- (Soekarno, 1982 : 58)

Menurut Simmel pengertian dasar tentang masyarakat yaitu masyarakat terdiri dari jaringan-jaringan, relasi-relasi antara orang-orang yang menjadikan mereka bersatu. Masyarakat bukanlah badan fisik dan bukan bayangan saja didalam kepala orang-orang, melainkan sejumlah pola perilaku yang disepakati dan dijunjung bersama, pengertian ini disebut

dengan *Action Theory*(Teori Tindakan). Interaksi antara anggota yang bertumpu pada konsep-konsep dan pola-pola perilaku ditunjang bersama-sama, ini merupakan salah satu faktor yang menjadi titik tolak agar dapat mencapai suatu pengertian tentang masyarakat.

Herbert Blumer penganut pemikiran Georgge Herbert Mead berpendapat tentang interksionalisme Simbolis yang merupakan salah satu pendekatan untuk mempelajari interaksi sosial dengan menggunakan simbol-simbol. Masih menurut Bulmer (Kamanto Sunarto, 1993:44). Marton Deuttah membagi bentuk-bentuk interaksi atas :

1) Kerjasama yaitu interaksi sosial dimana tujuan yang akan dicapai dipengaruhi oleh individu lain maupun kelompok lain secara keseluruhan. Sehingga seseorang individu dapat mencapai tujuannya jika individu yang lain juga dapat mencapai tujuannya.

2) Persaingan adalah bentuk interaksi dimana individu dalam mencapai tujuannya akan mempengaruhi individu lain mencapai tujuannya. Persaingan yang ada juga yang berupa peningkatan kualitas dari individu itu sendiri agar lebih terlihat menonjol dan mendapatkan sesuatu yang menjadi suatu kemajuan atau kenaikan bagi karirnya dalam bekerja.

1. KerjasamaProses timbulnya kerjasama apabila individu menyadari bahwa adanya maksud dan tujuan atau kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan dimana terdapat cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam bentuk kerjasama tersebut terdapat kesediaan dari seorang anggota untuk mengganti kegiatannya yang lain. Karena kegiatannya yang akan dilaksanakan

adalah saling terkait dengan kegiatan lain yang hubungannya dengan pencapaian tujuan bersama. Kerjasama lahir karena adanya kesepakatan antara dua pihak. Adapun jenis-jenis kerjasama yang perlu diketahui, antara lain:

1. Kerjasama dengan sengaja
2. Kerjasama dengan tidak sengaja
3. Kerjasama dengan paksaan
4. Kerjasama dengan sukarela (Hasan Shadily, 1984:67)

Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial dimana tujuan anggota kelompok-kelompok yang satu berkaitan dengan tujuan anggota lainnya atau tujuan kelompok secara keseluruhan. Sehingga seorang individu hanya dapat mencapai tujuan apabila individu lain juga mencapai tujuannya (Santosa, 1992:30). Kerjasama yang baik antara satu kelompok dengan kelompok lain akan menciptakan interaksi yang baik pula diantara kelompok yang lainnya. Tetapi dalam interaksi belum tentu ada kerjasama. Sehingga kerjasama antar kelompok memiliki pengaruh yang besar terhadap interaksi antar satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya.

2. Persaingan adalah merupakan sifat dasar yang dijumpai dalam seluruh proses sosial, diantara oknum dengan oknum, kelompok dengan kelompok, kelompok dengan oknum. Persaingan didalam kelompok antara para anggota atau sub kelompok tidak akan menambah interaksi. Selama kedua belah pihak mentaati norma-norma yang berlaku untuk persaingan dapat dikatakan pantas atau "*fair*".

Ada dua bentuk persaingan, antara lain :

1. Persaingan *fair*, merupakan bentuk persaingan yang sportif

dan biasa mengarah kepada kerjasama.

2. Persaingan *tidak fair*, merupakan bentuk persaingan yang tidak sportif dan mengarah kepada konflik. (Major Polak, 1991:187).

Menurut pendapat Soerjono Soekanto tentang persaingan merupakan proses sosial dimana orang perorang atau kelompok manusia yang bersaing mencuri keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi suatu pusat perhatian publik dengan cara mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

2.1.2 Hubungan Kerja

Menurut UU 13 Tahun 2003, Pasal 1 angka 1 mendefinisikan Hubungan Kerja adalah hubungan antara pengusaha dengan pekerja atau buruh berdasarkan perjanjian kerja, yang mempunyai unsur pekerjaan, upah, dan perintah.

Menurut Iman Soepomo menyatakan bahwa hubungan kerja terjadi setelah adanya perjanjian kerja antara buruh dan majikan yaitu suatu perjanjian dimana pihak kesatu, buruh, mengikatkan diri untuk bekerja dengan menerima upah pada pihak lainnya, majikan, yang mengikatkan diri untuk mempekerjakan buruh itu dengan membayar upah pada pihak lainnya.

1. Prinsip-prinsip hubungan kerja
 - a. Hindarkan sifat egois agar kondusif
 - b. Uraian pekerjaan harus jelas secara tertulis sebagai pedoman hubungan
 - c. Bangkitkan semangat kerjasama

- d. Ukuran tingkat kinerja individu atau kelompok ditetapkan
 - e. Norma kerja harus dipatuhi semua pihak
 - f. Gunakan semua sumber sesuai standar pemanfaatan agar efisien
 - g. Antisipasi semua hambatan yang mungkin timbul dalam hubungan
 - h. Kinerja setandar harus sesuai dengan kemampuan orang dan sumber
 - i. Evaluasi secara berkala pelaksanaan hubungan kerja antar pegawai
 - j. Rotasi dapat dilakukan bila hubungan kerja selalu terganggu oleh ulah pegawai
 - k. Jelas tuntutan disiplin orang terhadap aturan formal organisasi
 - l. Atur spesialisasi dan uraian pekerjaan secara tertulis.
2. Macam-Macam hubungan kerja
- Secara umum, hubungan kerja dibagi dalam dua besaran utama yaitu :
- a. Hubungan kerja internal, yakni hubungan di dalam organisasi itu sendiri.
 - b. Hubungan kerja eksternal, yakni hubungan kerja ke luar organisasi. Hal yang terpenting dari hubungan kerja tersebut adalah sifat, karakter maupun jenis hubungan kerja.

2.2. Konsep Operasional

Agar terciptanya suatu kesatuan pengertian dan keseragaman bahasa serta untuk mempermudah dalam penelitian ini maka penulis perlu memberikan batasan dari beberapa istilah yang perlu dioperasikan terlebih dahulu.

1. Pekerja wanita perkebunan kelapa sawit adalah wanita yang bekerja di perkebunan kelapa sawit, yang biasa dikerjakan mereka yaitu menyerakkan tangkos, membabat rumput dan menyemprot rumput. Mereka bekerja dari pagi sampai sore yang dalam hal ini adalah wanita yang sudah menikah, janda dan ada juga yang belum menikah.
2. Hubungan sosial adalah hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang dalam kelompok manusia.
Dalam hubungan sosial antara pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit dapat diukur melalui :
 - a. Hubungan Antar Etnis yaitu suatu bentuk hubungan yang bergerak antar anggota masyarakat baik perorangan atau kelompok yang melakukan pekerjaan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.
 - b. Hubungan Antar Agama yaitu Untuk hidup damai dan berdampingan, tentu dibutuhkan toleransi satu sama lain di antara pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit.
 - c. Strata Sosial (Ekonomi) yaitu tingkatan status sosial seseorang atau sekelompok orang di dalam lingkungannya.
 - d. Hubungan Personal (Face to Face) adalah merupakan hubungan yang bersifat langsung dan intensif. Hubungan ini

tidak terjadi hanya karena semata-mata mengharapkan keuntungan saja melainkan mengandung unsur perasaan yang terdapat dalam hubungan antara pekerja wanita perkebunan kelapa sawit.

- e. Solidaritas antara Pekerja Wanita yaitu hubungan yang mengandung unsur perasaan yang menumbuhkan rasa kepercayaan dan lebih akrab diantara pekerja wanita yang dapat jaminan bagi kelanjutan hubungan mereka kedepannya lebih baik lagi.
- f. Hubungan Pinjam Meminjam adalah hubungan pinjaman antara pekerja wanita, baik dalam bentuk uang maupun barang.
- g. Mengadakan kunjungan sakit yaitu apabila pekerja wanita perkebunan kelapa sawit sakit maka sesama pekerja wanita melakukan kunjungan.
- h. Adanya kunjungan kematian yaitu apabila pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit mengalami kemalangan maka sesama pekerja wanita melakukan kunjungan.
- i. Kunjungan syukuran diantaranya kunjungan pernikahan dan akekah, apabila pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit mengadakan acara syukuran dan pekerja wanita mengundang maka

sesama pekerja wanita melakukan kunjungan syukuran.

3. Hubungan sosial ekonomi adalah hubungan kerjasama antara pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit dengan sesama pekerja wanita dalam kegiatan ekonomi.
4. Pendidikan disini adalah jenjang pendidikan yang diterima oleh pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit.
5. Mata pencaharian sampingan disini adalah pekerjaan yang dilakukan pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit, di luar pekerjaannya sebagai pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit.
6. Proses rekrutmen adalah cara untuk masuk bekerja sebagai pekerja wanita perkebunan kelapa sawit atau sistem penerimaan menjadi pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit.
7. Pendapatan yang dimaksud disini adalah jumlah penghasilan yang didapat oleh responden selama sebulan.
8. Lama bekerja yang dimaksud adalah waktu yang telah dipergunakan responden ini bekerja menjadi pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit.

III Metode Penelitian

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simpang Perak Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Desa ini terpilih sebagai daerah penelitian atas beberapa pertimbangan yaitu pada umumnya penduduk Desa ini bermata pencaharian pokok

sebagai petani sawit dan adanya pekerja wanita perkebunan kelapa sawit.

3.2. Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit di Desa Simpang Perak Jaya yang berjumlah 80 orang. Oleh karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka untuk memperoleh informasi dari sejumlah populasi yang ada maka akan dilakukan pengambilan sampel sebanyak 50% dari jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik Simple Random Sampling, dimana sampel akan ditentukan secara acak.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya sesuatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Untuk pengambilan data yang relevan di atas, penulis menggunakan pengumpulan data informasi dengan cara berikut :

1. Observasi atau pengamatan langsung, yaitu peneliti secara langsung mengamati tingkah laku para pekerja wanita perkebunan kelapa sawit seperti keseharian di tempat kerja, kapan jam kerja, dan jam istirahat mereka.

2. Wawancara mendalam (In Depth Interview), yaitu teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapat berbagai informasi menyangkut masalah yang diajukan dalam penelitian.
3. Dokumentasi, yaitu data yang didapat melalui catatan, foto-foto, dan data laporan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini data-data yang diperlukan adalah sebagai berikut :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang bersangkutan seperti : identitas responden, pendapatan perbulan, lamanya bekerja menjadi pekerja wanita perkebunan kelapa sawit, tingkat pendidikan, serta data primer lainnya yang dipandang perlu oleh peneliti.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari kantor-kantor atau instansi terkait dalam penelitian ini, seperti : data jumlah penduduk Desa Simpang Perak Jaya, keadaan geografis desa, serta data sekunder lainnya yang dianggap perlu oleh peneliti.

3.5 Analisis Data

Analisa data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh baik dari wawancara, dari instansi-instansi, pengamatan ataupun sumber lainnya disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan karakteristik masing-masing

data. Kemudian data-data tersebut dianalisa secara kuantitatif random sampling sesuai dengan kenyataan mengenai hubungan sosial pekerja wanita perkebunan kelapa sawit di Desa Simpang Perak Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

IV. Sistem Kerja

4.1. Peralatan Kerja Yang Digunakan Pekerja Wanita

Peralatan kerja merupakan segala jenis peralatan dan perlengkapan kerja yang mendukung aktifitas kerja serta berfungsi untuk mendukung, mempercepat proses pelaksanaan kerja dan meningkatkan hasil kerja. Bagi pekerja wanita perkebunan kelapa sawit, peralatan

kerja menjadi modal dalam membantu menyelesaikan pekerjaannya dan sebagai pelindung dalam kegiatan kerjanya di perkebunan kelapa sawit. Pada umumnya peralatan yang digunakan pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit sesuai dengan apa pekerjaannya alat tersebut mereka membawa sendiri dari rumah tidak disediakan dari PT. Responden membawa alat kerja sesuai pembagian kerja yang di bagi oleh mandor setelah absen setelah bekerja sebelum pulang kerumah. Adapun alat yang digunakan oleh pekerja wanita perkebunan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Peralatan Bekerja

No	Jenis Peralatan	Jumlah	Persentase (%)
1	Parang Babat	14	35
2	Cangkul	10	25
3	Angkong	7	17,5
4	Gancu	9	22,5
	Jumlah	40	100,00

Sumber :Data Olahan Lapangan 2013

Dari tabel diatas dapat kita ambil kesimpulan yaitu alat yang responden gunakan dalam bekerja masih tradisional dengan demikian responden harus bekerja dengan tenaga yang kuat setiap harinya. Responden sebelumnya sudah mempertimbangkan untuk menjadi pekerja wanita perkebunan kelapa sawit dengan pekerjaan yang begitu berat karena untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Menggunakan alat tersebut responden harus hati-hati karena alat tersebut berbahaya dapat melukai responden jika tidak hati-hati menggunakannya. Alat-alat tersebutlah modal responden untuk

bekerja mendapatkan gaji setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

4.2. Jam Kerja

Jam Kerja di maksud disini waktu untuk melakukan pekerjaan, yang dilaksanakan siang hari. Jam Kerja bagi para pekerja di sektor swasta diatur dalam Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khusus pasal 77 sampai dengan pasal 85. Pasal 77 ayat 1, UU No.13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur

dalam 2 sistem seperti yang telah disebutkan diatas yaitu:

- 7 jam kerja dalam 1 hari atau 42 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu; atau
- 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu. Pada kedua sistem jam kerja tersebut juga diberikan batasan jam kerja yaitu 40 (empat puluh) jam dalam 1 (satu) minggu.

Ketentuan mengenai pembagian jam kerja, saat ini mengacu pada UU No.13/2003. Ketentuan waktu kerja diatas hanya mengatur batas waktu kerja untuk 7 atau 8 sehari dan 40 jam seminggu dan tidak mengatur kapan waktu atau jam kerja dimulai dan berakhir. Pengaturan mulai dan berakhirnya waktu atau jam kerja setiap hari dan selama kurun waktu seminggu, harus diatur secara jelas sesuai dengan kebutuhan oleh para pihak dalam Perjanjian Kerja, Peraturan Perusahaan (PP) atau Perjanjian Kerja Bersama (PKB). Pekerja wanita di perkebunan seminggu mereka bekerja 6 hari dan libur kerja pada hari minggu. Untuk setiap harinya mereka pergi kerja atau menunggu jemputan mobil ke lokasi kerja jam 06.00 pagi dan mulai beraktifitas kerja dari jam 07.00 pagi sampai jam 11.45 setelah itu mereka istirahat dan mulai kerja kembali jam 13.00 sampai jam 15.00 itu waktunya pulang kerja, tetapi sebelum pulang pekerja wanita perkebunan melakukan absen oleh mandor terlebih dahulu dan pembagian kerja, alat apa yang harus dibawa untuk melakukan kerja hari selanjutnya. Pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit bekerja dibawah pengawasan seorang mandor

sehingga bila bermalas-malasan dalam mengerjakan pekerjaan akan mendapat teguran dari mandor. Mengingat jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja wanita di perkebunan tersebut merupakan pekerjaan yang bersifat mengejar target, maka terpaksa para pekerja wanita di perkebunan harus memiliki tenaga dalam bekerja yang tinggi.

4.3. Jenis Pekerjaan Yang Dikerjakan

Sejak dahulu wanita tidak pernah lepas dari kungkungan baik yang bersifat domestik (misalnya mengurus segala keperluan rumahtangganya) maupun pekerjaan yang memberikan penghasilan. Pekerjaan yang mereka kerjakan di perkebunan kelapa sawit antara lain, babat rumput, menyemprot rumput, memupuk, menserakkan tangkos. Jenis pekerjaan tersebut sangat berat kerjanya untuk dilakukan oleh pekerja wanita tersebut. Tetapi, pekerja wanita perkebunan tidak melihat jenis pekerjaannya karena mereka sadar dengan pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keahlian yang mampu untuk bekerja di tempat yang ringan seperti dikantor atau bentuk pekerjaan lainnya. Awal mulanya responden bekerja bermula dari beliau merasa minimnya pendapatan suami mereka yang diiringi dengan semakin melonjaknya kenaikan harga-harga bahan pokok, dan mereka memiliki anak yang sedang sekolah itu semua membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Kemudian berfikirilah untuk mencari pekerjaan agar kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anaknya dapat terpenuhi. Pekerja wanita bersyukur dengan adanya pekerjaan ini karena untuk masuk atau mendaftar untuk masuk bekerja

sebagai pekerja wanita perkebunan tidak sulit hanya memberikan foto copy KTP saja.

4.4. Halangan Tidak Masuk Kerja

Halangan yang menyebabkan tidak masuk kerja yaitu karena sakit yang membuat pekerja wanita tidak masuk kerja dan menjadi berkurangnya pendapatan yang diperoleh pekerja wanita perkebunan tersebut dalam sebulan karena tidak masuk kerja. Urusan keluarga juga menyebabkan pekerja wanita perkebunan tidak bisa masuk kerja karena lebih penting dan tidak bisa ditinggalkan. Mereka tidak masuk kerja terkadang jalan-jalan kekota bersama keluarga ini biasanya dilakukan setelah mereka nerima gaji kerja, dan ada juga yang beralasan responden tidak masuk kerja karena hujan dan capek menyebabkan mereka tidak masuk kerja.

V. Hubungan Sosial Pekerja Wanita

5.1 Bentuk Hubungan Antar Etnis

Jumlah etnik yang ada adalah etnik Jawa, Sunda, Minang, Batak, Melayu, dan Nias. Disini etnik Minang dan Batak mereka baik tetapi biasa saja hanya hubungan teman kerja saja tidak begitu dekat karena mereka kurang sepaham. Etnik Batak dekat dengan etnik Jawa dan Sunda mereka dekat dan di lokasi kerja etnik Batak sering meminta bekal yang mereka bawa ke lokasi kerja. Etnik Batak jika ada acara di rumahnya mengundang mereka untuk hadir ke acara tersebut misalnya seperti Natal. Tetapi mereka memberi makanan yang tidak mereka buat sendiri melainkan kue yang mereka beli karena untuk menghargai teman yang beda keyakinan. Etnik Melayu dekat kepada semuanya tetapi hanya dekat

biasa saja sekedar teman bekerja atau tetangga tidak terlalu akrab atau terbuka. Melakukan kunjungan jika diundang oleh etnik lainnya. Jika etnik Nias mereka yang tinggal di Desa Simpang Perak Jaya, pasti akan bersentuhan dengan masyarakat setempat dengan melakukan berbagai pendekatan. Suku Nias tersebut beragama Kristen, mereka tinggal di Desa Simpang Perak Jaya tujuannya hanya untuk bekerja agar mendapatkan uang untuk kebutuhan hidup keluarganya. Suku Nias terkenal dengan memiliki tenaga yang kuat untuk bekerja, walaupun perempuan mereka memiliki tenaga yang kuat.

Tetapi berbeda dengan etnis Batak, akrab dengan semuanya walaupun terkenalnya dengan sifatnya atau ngomongnya yang keras tetapi etnis Batak ini mudah berbaur dengan semuanya. Walaupun beragama Kristen tetapi mereka ngerti dan saling menghormati kepada etnis lainnya, apa lagi dengan etnis Jawa dan Sunda mereka dekat. Selain itu mereka juga melakukan hubungan pinjam meminjam misalnya seperti melakukan pinjam uang disaat butuh mendadak atau mendapatkan musibah sakit. Mereka dengan etnis Minang dan Melayu kurang akrab karena mereka mengatakan susah untuk dibawa gantian atau dalam arti kata susah untuk diminta pertolongan contohnya terkadang meminjam uang tidak dikasih mereka mengatakan tidak punya uang dan sifat mereka keras tidak mau mengalah.

5.2. Hubungan Antar Agama

Kehidupan keagamaan masyarakat desa Simpang Perak Jaya, terdiri dari Agama Islam, Agama Kristen Protestan dan Katolik, yang memiliki toleransi beragama yang sangat tinggi. Ketiga agama yang

besar ini hidup berdampingan secara damai dengan jiwa saling menghormati dan baik. Sebagai contoh, Mereka disini walaupun berbeda agama tetap menjalin silaturahmi yang baik karena mereka saling menghormati antara yang beragama islam, Kristen Protestan, dan Khatolik. Bagi yang beragama Non muslim jika melakukan kunjungan kepada tetangga atau teman yang beragama islam ada mengadakan acara pesta atau merayakan hari besar seperti lebaran mereka berkunjung, dan menikmati masakan atau kue yang disediakan itu sudah biasa dan tidak ada larangan bagi mereka tetapi, sebaliknya jika yang beragama Non muslim mengadakan acara pesta atau hari besar seperti natal atau tahun baru mengundang teman, atau tetangga yang beragama islam mereka memberikan kue atau masakan yang tidak mereka buat sendiri karena mereka mengerti dengan adanya beda keyakinan diantaranya.

Jadi mereka dengan menghargai tersebut, memberikan makanan yang tidak mereka masak sendiri yaitu misalnya kue yang dibeli atau meminta bantuan kepada tetangga yang beragama islam untuk memasak kue atau makanan untuk tamu mereka yang beragama islam. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing.

5.3. Strata Sosial (Ekonomi)

Dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya faktor ekonomi adalah hal dapat dikatakan sebagai tolak ukur status sosial seseorang. Pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit mereka mendapatkan gaji setiap bulannya hanya cukup untuk kebutuhan hidup

dan biaya sekolah anak. Terkadang mereka jika ada keperluan mendadak atau musibah meminta pertolongan kepada tetangga terdekat atau teman kerja biasanya mereka meminjam uang, kendaraan seperti motor. Tetapi terkadang tetangga juga tidak semuanya bisa membantu atau baik orangnya, ada yang karena sudah kaya sombong dan tidak peduli kepada tetangga yang sedang mendapatkan musibah. Perbedaan yang ada seperti ini biasanya tidak jauh kemungkinan terjadinya tidak baik hubungan dengan tetangga, dengan demikian karena tidak baik dengan tetangga mereka jika ada keperluan atau membutuhkan pertolongan mereka meminta pertolongan kepada teman jauh karena walaupun jauh mereka menjalin hubungan pertemanan baik dan dekat misalnya seperti sering curhat tentang keluarga atau saling terbuka diantara mereka.

5.4. Hubungan Personal (Face to Face)

Hubungan pada pekerja wanita disini tidak hanya diikat oleh hubungan ekonomi saja melainkan sebelumnya mereka juga telah diikat oleh hubungan seperti mengadakan arisan setiap sebulan sekali, pertemanan misalnya sering curhat tentang masalah yang mereka miliki, keagamaan seperti mengadakan wirit yasin setiap seminggu sekali bagi yang beragama islam, bagi yang Non muslim ada membuat acara arisan untuk yang sesamanya. Sehingga hubungan yang seperti itu dapat membuat mereka lebih membuat hubungan tidak mudah putus. Hal ini juga menunjukkan hubungan sosial antara pekerja wanita di perkebunan baik. Dengan adanya mereka menjalani hubungan kerja sama yang

kuat, mereka juga sangat akrab dan dekat hal itu tidak hanya sekedar di lokasi kerja saja tetapi di luar lokasi kerja contohnya jika ada salah satu dari pekerja wanita tersebut mengadakan acara atau pesta dirumahnya mereka membantu masak-masak atau dan membawa barang seperti beras, gula, teh, minyak sayur, dan tergantung mereka membawa barang berupa apa, mereka juga dekat dan saling adanya sikap tolong-menolong jika ada yang mengalami kesusahan sesamanya misalnya seperti kemalangan anaknya sakit perlu kendaraan untuk membawanya berobat ke dokter.

5.5. Solidaritas Antara Pekerja Wanita

Jika dilihat dari kehidupan pekerja wanita perkebunan tidaklah jauh berbeda, kelompok pekerja ini saling berpengaruh dan dilatar belakangi oleh sama-sama membutuhkan dan saling menguntungkan dalam hal ini pekerja wanita perkebunan saling membantu apa bila ada yang mengalami kesulitan diantara pekerja wanita perkebunan tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun keperluan lainnya. Dengan kondisi seperti ini sangatlah sangat mempengaruhi hubungan ekonomi antara kedua belah pihak juga menjadi semakin baik. Melihat kondisi diatas bahwa dalam hubungan antara pekerja wanita sama-sama saling menguntungkan, dimana sisat sisi antara pekerja wanita sangat mudah mendapatkan bantuan. Hubungan ini saling menguntungkan sehingga ada keinginan diantara mereka untuk mempertahankan hubungan tersebut. Hasil penelitian lapangan antara pekerja wanita mempunyai cara tersendiri untuk mempertahankan

hubungannya antara pekerja wanita seperti melakukan hubungan hutang piutang, hubungan pinjam meminjam.

5.5.1 Hubungan Pinjam Meminjam Uang

Dalam hubungan pinjam meminjam ini tidak terjadi dengan begitu saja, tetapi hubungan ini dapat terjadi apabila antara pekerja wanita telah mengadakan kesepakatan. Kesepakatan-kesepakatan antara kedua belah pihak ini telah disetujui maka barulah terjadi hubungan hutang piutang. Beberapa kesepakatan ini meliputi, diantaranya jumlah uang pinjaman. Kemudian pengembaliannya tergantung kesepakatan atau perjanjian antara kedua belah pihak tersebut. Pekerja wanita melakukan hubungan pinjam meminjam ada yang kepada sesama teman kerja dan ke tempat lain. Maksudnya melakukan pinjaman kepada sesama teman kerja yaitu berupa uang itupun mereka pinjam tidak banyak karna takut tidak sanggup bayar atau menyicil hutangnya, biasanya pinjamnya kepada teman kerja yang sudah akrab dan mereka sudah saling percaya walaupun itu terkadang beda etnis. Misalnya etnis jawa, meminjam kepada orang yang beretnis batak karena mereka mengatakan, lebih enak melakukannya walaupun etnis batak terkenal dengan sifatnya yang keras tetapi mereka lebih mengerti, kalau meminjam uang kepada sesama etnis jawa terkadang dijadikan bahan omongan dan diceritakan kepada orang lain bahwa meminjam uang kepadanya.

5.5.2 Pinjam Kendaraan

Pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit tidak hanya melakukan hubungan pinjam meminjam uang

saja tetapi juga kendaraan seperti sepeda motor jika ada kebutuhan mendadak. Karena mereka tidak semuanya memiliki kendaraan seperti sepeda motor dan mampu untuk membelinya. Jadi, mereka jika membutuhkannya meminjam kepada tetangga atau meminta mereka untuk mengantarnya ke tempat tujuan dengan hanya membelikan bensin saja. Tetapi kadang mereka meminjam kendaraan sepeda motor tersebut tidak kepada tetangga dekat rumah, melainkan teman kerja yang rumahnya berjauhan karena mereka terkadang tidak baik dengan tetangga dekat rumah.

5.5.3 Pinjam Bumbu Masak

Secara keseluruhan bahwa bentuk pinjaman yang diberikan antara pekerja wanita adalah tidak hanya uang saja melainkan seperti kendaraan sepeda motor, tetapi bumbu masak juga jika mereka belum sempat pergi belanja ke pasar. Misalnya jika mereka memasak tidak punya dari salah satu bumbu masak atau kurang karena belum sempat membelinya mereka juga terkadang meminjamnya terlebih dahulu kepada tetangga seperti cabe, garam, gula, kelapa mereka perlu cepat jadi meminjamnya terlebih dahulu. Mereka melakukan hal tersebut biasanya karena ada alasannya misalnya karena belum sempat belanja ke pasar atau tanggung karena belum gaji jadi meminjam terlebih dahulu setelah belanja mereka menggantinya. Dengan adanya melakukan hubungan pinjam meminjam seperti itu menjadikan mereka menjalin hubungan bertetangga menjadi lebih baik. Dalam kehidupan mereka melakukan tolong menolong dan pinjam meminjam itu tidak hanya uang saja tetapi hal

lainnya seperti bumbu masakpun bisa mereka lakukan pinjam meminjam.

5.5.4 Pinjam Alat-Alat Kerja

Dalam kehidupan pasti memerlukan alat-alat kerja seperti cangkul, palu, dan di Desa Simpang Perak Jaya masyarakatnya bertani yaitu petani sawit dan buruh sawit jadi biasanya alat yang di gunakan seperti dodos, ganju, angkong. Jadi mereka melakukan pinjam meminjam alat-alat kerja kadang mereka tidak punya, atau alat yang mereka miliki rusak dan belum ada uang untuk membeli yang baru jadi jika perlu mereka meminjam terlebih dahulu kepada teman. Tetapi juga terkadang mereka meminjam alat-alat kerja tersebut kepada tetangga tidak diberikannya dengan alasan tidak ada karena tetangga tersebut kadang pelit atau takut rusak alatnya mereka pinjamkan kepada orang lain mungkin mereka tidak percaya kepada orang yang meminjam alat tersebut. Itulah terkadang yang membuat hubungan bertetangga menjadi kurang baik karena hal tersebut. Karena mungkin bisa juga orang yang meminjam alat tersebut tidak bisa di percaya untuk menjaganya hilang atau rusak jadi membuat tetangga yang meminjamkan alatnya tidak percaya lagi. Tetapi terkadang mereka meminjam kepada tetangga atau teman jauh karena hubungan dengan tetangga dekat kurang baik. Karena setiap orang memiliki sifat yang berbeda, dan membuat dengan tetangga yang dekat baik tetapi sekedarnya saja.

VI. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

6.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari pembahasan di atas antara lain sebagai berikut :

Interaksi sangatlah diperlukan untuk menciptakan suatu hubungan sosial antara satu individu dengan individu lainnya atau antara kelompok yang satu dengan yang lainnya. Seseorang tidak akan dapat saling kenal mengenal dan saling berhubungan tanpa adanya suatu interaksi yang menjembatannya.

Dalam berhubungan ini setiap individu menyadarinya tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain. Begitu pula yang terjadi pada pekerja wanita di perkebunan kelapa sawit di Desa Simpang Perak Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Masyarakatnya dapat dikelompokkan dalam tipe masyarakat majemuk.

Daerah ini didiami oleh etnis Minang, Melayu, Jawa, Sunda, Batak dan Nias. Semua agama yang pada prinsipnya sama yakni mengajarkan kedamaian, toleransi kepada sesama umat beragama dan hidup berdampingan antara satu dengan yang lainnya dengan rukun. Hubungan yang terjadi antara pekerja wanita didasari oleh sama-sama mempunyai kepentingan, dimana kepentingan ini dimaksudkan adalah untuk saling bekerja sama dalam bekerja dan saling membantu jika ada yang mengalami musibah atau kesulitan. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya pada dasarnya dalam untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan hidupnya membutuhkan manusia lain di sekelilingnya. Atau dengan kata lain bahwa dalam hidupnya manusia tidak terlepas hubungannya dengan manusia lainnya, sehingga hubungan antar manusia tersebut merupakan

kebutuhan objektif. Maka Untuk mewujudkan keinginan menjadi satu dengan manusia lainnya, maka manusia melakukan hubungan sosial atau interaksi sosial.

6.2. Saran

Saran-saran yang dapat penulis kemukakan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Perusahaan seharusnya menyediakan transportasi yang benar-benar layak seperti, bis untuk antar jemput mereka kerja.
2. Di setiap afdiling atau blok harus ada team medis, agar team medis itulah yang nantinya sangat di butuhkan di saat ada terjadinya kecelakaan salah seorang pekerja misalnya, ada pekerja yang terluka terkena sengat hewan berbisa, duri sawit, atau terluka terkena alat kerja mereka.
3. Bagi perusahaan dalam menggaji pekerjanya harus tepat waktu dengan kapan perjanjian tanggal waktu pekerja menerima gajinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid S. Susanto.** 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bima Cipta. Bandung.
- Barth.** 1988. *Kelompok Etnis dan Batasannya*. Terjemahan Nining L. Susilo. Jakarta: UI Press.
- Damsar.** 2002. *Sosiologi Ekonomi*. PT .Raja Grafindo. Jakarta.
- Hasan Shadly.**1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Bina Aksara. Jakarta.
- Legg, Keith R.** 1983. *Tuan Hamba dan Politisi*. Penerbit Sinar Harapan. Jakarta.
- Malo,Manasse& Sri Trisnoningtias,** *Metode Penelitian Masyarakat*. Pusat Antar

- Universitas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Indonesia.
- Polak, Mayor.** *Sosiologi Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ikhtiar Baru, 1991.
- Susanto, Astrid S,** *Pengantar Sosiologi dan Perubahan*, Bina Cipta, Bandung, 1983.
- Soekanto, Soerjono.** *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1982.
- Svalastoga, Kaare,** *Diferensiasi Sosial*, Terjemahan Alimandan, Pekanbaru, 1996.
- Sunarto, Kamanto.** *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: FEUI, 1993.
- Sarwono, Sarlito Wirawan.** *Pengantar Psikologi Umum*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009.
- Yanti, Elina.** *Hubungan Sosial Ekonomi Antara Petani Pemilik Dengan Petani Penyadap Karet Di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: Skripsi Sosiologi FISIP UR, 2010
- Syah, Arrazi.** *Peranan Ibu Bekerja Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Pada Home Industri Wanita Mandiri Di Kelurahan Kulim, Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru)*. Pekanbaru: Skripsi Sosiologi FISIP UR, 2012